

PERAN SOSIAL DAN KONSEP DIRI PADA LANSIA*Social Character and Self Concept In Old Year Age*Yayuk Hera Saputri¹ & Yoyok Bekti Prasetyo²¹Perawat RS Yasmin Banyuwangi²Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Kesehatan UMM

Jl. Letkol Istiqlah 80-84 Banyuwangi

e-mail: ¹she_ra52@ymail.com**ABSTRAK**

Perubahan fisik dan psikososial mengakibatkan perubahan sosial pada lansia dimana kaum manula tidak dihormati atau tidak disegani tetapi hanya ditolerin sehingga mengakibatkan perubahan pada konsep dirinya terutama pada peran sosial lansia dimasyarakat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *korelasional*. Sampel pada penelitian ini adalah semua lansia yang berusia 60-75 tahun. Dengan variabel independen adalah peran sosial dan variabel dependen adalah konsep diri. Analisa data yang digunakan adalah dengan uji chi-square dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan perhitungan chi square diperoleh hasil X² hitung (18,14) sedangkan X² tabel (5,991) dapat disimpulkan bahwa X² hitung > X² tabel ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima artinya ada hubungan antara peran sosial dengan konsep diri pada lansia. Adanya hubungan antara peran sosial dengan konsep diri pada lansia maka lansia selain harus selalu memerhatikan kondisi atau kesehatan mereka juga harus memahami diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan lansia agar dapat tetap menjaga kondisi fisik yang sehat, maka perlu menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan fisik dengan kondisi psikologik maupun sosial, sehingga mau tidak mau harus ada usaha untuk mengurangi kegiatan yang bersifat memforsir fisiknya. Seorang lansia harus mampu mengatur cara hidupnya dengan baik, misalnya makan, tidur, istirahat dan bekerja secara seimbang.

Kata kunci: Lansia, Peran Sosial, Konsep Diri**ABSTRACT**

Physical change and psychosocial cause social change in advance age where is class of advance age is not respected or not well-thought-of but only have tolerant so that cause change in self concept especially in social character of advance age in society. Design that used in this research is research design of correlation. Sample in this research is all advance age of 60-75 years old. With independent variable is social character and dependent variable of self concept. Data analysis that used is chi-square test with standard significance 0,05. Research that found is show that calculation with chi square get result X² count (18,14) while X² table (5,991) inferential that X² count > X² table this table means is H₀ is averse and H₁ accepted its mean there is connection between social character with self concept in advance age. The connection that existence between social character with self concept in advance ages so they must always pay attention to their condition or their health also must realize own self and another person. In advance ages life so that can permanent watch over physical condition that wells, so necessary harmonization physical needs with psychological condition also social, so they must have an effort to decrease activity that force their physical. An advance age must can regulate the life manner well, for example eats, sleep, rest and work according to balance.

Key Words: Old year, Social Character, Self Concept**LATAR BELAKANG**

Peran sosial adalah peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan

tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa

aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya (Syuhud, 2007).

Lansia yang mengalami kemunduran dalam hal peran sosial misalnya pada kemunduran fisik, lansia atau usia tua sudah tidak kuat lagi dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang membutuhkan tenaga yang kuat oleh sebab itu lansia jarang atau tidak pernah diikuti sertakan dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan dan itu dapat mempengaruhi konsep diri lansia misalnya harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri. Aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Individu akan merasa berhasil atau hidupnya bermakna apabila diterima dan diakui orang lain atau merasa mampu menghadapi kehidupan dan mampu mengontrol dirinya. Individu yang berhasil dalam mencapai cita-cita akan menumbuhkan perasaan harga diri yang tinggi atau sebaliknya. Akan tetapi, pada umumnya individu memiliki tendensi negatif terhadap orang lain, walaupun isi hatinya mengakui keunggulan orang lain (Sunaryo, 2004).

Konsep diri dengan peran sosial sangatlah berhubungan karena dilihat dari perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia itu sangat berpengaruh pada peran sosial di lingkungan masyarakat yang menjadikan harga diri lansia menurun dan peranan-peranan di lingkungan sosial juga menurun. Jika konsep diri lansia baik maka peran sosial lansia juga. Jumlah orang lanjut usia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia saat ini sekitar 16,5 juta jiwa dari seluruh jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 220 juta jiwa. Pada tahun 1980 jumlah lansia masih 7 juta jiwa, kemudian tahun 1990 naik menjadi 12 juta

orang, sedangkan tahun 2000 naik menjadi 14 juta jiwa. Tahun 2010, diperkirakan jumlah lansia mencapai 23 juta jiwa, dan tahun 2020 menjadi 28 juta orang lebih. Semua lansia yang jumlahnya saat ini sekitar 16,5 juta orang, mendapatkan pelayanan yang sama, baik yang potensial maupun yang tidak potensial. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu).

Dengan adanya peningkatan populasi lanjut usia di Indonesia akan membawa dampak terhadap kehidupan termasuk pada konsep dirinya. Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lansia yang sebelumnya seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak. Hilangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial yang terkait dengan hilangnya kedudukan atau perannya dapat menimbulkan konflik atau keguncangan (Zainuddin, 2002).

Dengan adanya perubahan sosial pada usia lanjut itu mengakibatkan peran sosialnya juga berubah dimana kaum manula tidak dihormati atau tidak disegani tetapi hanya ditolelir. Bila dulu orang tua memberikan nasehat serta bimbingan sekarang justru dirawat oleh orang lain. Karena tidak lagi memainkan peran yang berarti, orang lanjut usia merasa bahwa dirinya merupakan tanggungan dan bukan aset sosial. Proses menua ini merupakan akibat langsung dan tidak terelakan dari kevakuman sosial dimana banyak orang lanjut usia ditempatkan. Dalam masyarakat dimana orang lanjut usia masih diberi peran sosial yang berguna dan jelas batasannya. Sebaiknya orang lanjut usia tetap diikuti sertakan dalam kegiatan sosial akan tetapi dalam kegiatan tersebut orang lanjut usia diberikan tugas atau tanggung jawab yang ringan agar tidak membebani dirinya. Sehingga orang lanjut usia tidak mengalami

kevakuman sosial dan dapat berperan aktif dilingkungan sosial. Dari hasil observasi studi pendahuluan wawancara 10 orang lansia dimasyarakat RW 04 Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ternyata peran sosialnya tidak baik karena hal ini disebabkan terjadinya penurunan kesehatan dan mereka merasa tidak berguna didalam masyarakat, bahkan hasil wawancara dengan salah seorang lansia mengatakan tidak mau bersosialisasi dengan tetangga sekitar karena semua itu menurut mereka tidak penting dan tidak bermanfaat.

Pada penelitian sebelumnya, Ratih Kumalasari (2008), bahwa peran sosial dimasyarakat dikategorikan cukup hal ini dipengaruhi karena pada waktu muda aktif dalam kegiatan sehingga pada usia lanjut masih aktif meskipun tidak seperti usia muda karena ada faktor yang mempengaruhi yaitu kesehatan dan psikososial sedangkan kategori

tidak baikhal ini dipengaruhi kesehatannya menurun sehingga tidak bisa melakukan aktifitas Melihat fenomena ini peneliti ingin mengetahui adanya hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia dimasyarakat.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Sampel pada penelitian ini adalah semua lansia yang berusia 60-75 tahun yg berjumlah 50 orang. Dengan variabel independen adalah peran sosial dan variabel dependen adalah konsep diri. Analisa data yang digunakan adalah dengan uji chi-square dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 : Identifikasi peran sosial, konsep diri, citra tubuh, ideal diri Lansia di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2012

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Prosentase	
Pesan Sosial	Kurang	16	32%	
	Sedang	22	44%	
	Baik	12	24%	
Konsep Diri	Baik	25	50%	
	Kurang	25	50%	
Citra tubuh	a) Puas dengan kondisi tubuh	Ya	14	28%
		Tidak	36	72%
	b) Anggota tubuh berfungsi secara normal	Ya	3	6%
		Tidak	47	94%
	c) Puas dengan penampilan saat ini	Ya	19	38%
		Tidak	31	62%
Ideal diri	a) Mempunyai cita-cita	Ya	19	38%
		Tidak	31	62%
	b) Cita-cita sudah tercapai	Ya	11	22%
		Tidak	39	78%
	c) Ada halangan untuk merai cita-cita	Ya	14	28%
		Tidak	36	72%
	d) Sudah merasa mendapat apa yang diinginkan	Ya	5	10%
		Tidak	45	90%

Hasil penelitian meliputi karakteristik sampel, dan analisa data tentang hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia

(60-75 tahun) Kelurahan Tunggulwulung RW 04 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Karakteristik Sampel dari 50 responden dapat

diketahui 15 orang atau 30% yang berjenis kelamin laki-laki, 35 orang atau 70% yang berjenis kelamin perempuan. Pendidikan berlatar belakang pendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang atau 40%. Sedangkan berlatar belakang SMP 13 orang atau 26%, SMA 8 orang atau 16%, Akademi 2 orang atau 4%, tidak sekolah 7 orang atau 14%. Berdasarkan usia dari 50 responden dapat diketahui 23 orang atau 46% berusia 60-65 tahun, 11 orang atau 22% berusia 65-70 tahun, 16 orang atau 32% berusia 70-75 tahun. Sebaran nilai tengah nilai minimum-maksimum (60-75 tahun), rata-rata usia 67,5 tahun. Berdasarkan pekerjaan sebagian kecil yaitu 1 orang atau 2% dari 50 responden pekerjaannya adalah TNI, sedangkan yang lain yang pekerjaannya tani 15 orang atau 30%, wiraswasta 15 orang atau 15%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 4 orang atau 6%, tidak bekerja 15 orang atau 15%. Berdasarkan Status dapat diketahui sebagian besar responden pada penelitian ini bersatus sudah kawin yaitu sebanyak 35 orang atau 70%, sedangkan belum menikah 0%, janda 10 orang atau 20%, duda 5 orang atau 10%.

Dari table 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebanyak 16 orang atau 32% dengan klasifikasi peran sosial

kurang, 22 orang atau 44% dengan klasifikasiperan sosial sedang, 12 orang atau 24% dengan peran sosial baik. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 50 responden sebanyak 25 orang atau 50% yang mempunyai konsep diri baik dan 25 orang atau 50% yang mempunyaik konsep diri kurang baik. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai citra tubuh kurang baik yaitu 47 orang atau 94% dari 50 responden. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai ideal diri kurang baik yaitu 45 orang atau 90% dri 50 responden.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai harga diri kurang baik yaitu 40 orang atau 80% dari 50 responden, dan sebagian besar responden mempunyai peran diri kurang baik yaitu 47 orang atau 94% dari 50 responden. Dari tabel 2 pula dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai identitas diri kurang baik yaitu 40 orang atau 80% dari 50 responden. Analisa hubungan antara peran sosial dengan konsep diri pada lansia dengan menggunakan chi-square didapatkan nilai hitung (18,1) lebih besar dari nilai tabel (5,9) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia.

Tabel 2. Identifikasi peran sosial, konsep diri, citra tubuh, ideal diri Lansia di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2012

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Prosentase
Harga Diri			
a) Lingkungan menerima dengan kondisi saat ini	Ya	24	48%
	Tidak	26	52%
b) Merasa ada seseorang yang mencintai dan menerima kondisi sekarang	Ya	24	48%
	Tidak	26	52%
c) Merasa rendah diri dengan kondisi saat ini	Ya	10	20%
	Tidak	40	80%
d) Di dalam keluarga dan masyarakat sudah dihormati sebagai orang tua	Ya	25	50%
	Tidak	25	50%
Peran Diri			
a) Memiliki jabatan dalam masyarakat	Ya	3	6%
	Tidak	47	94%
b) Kondisi saat ini mempengaruhi jabatan	Ya	13	26%
	Tidak	37	74%
c) Segan melakukan aktivitas dalam kondisi saat Ini	Ya	12	24%
	Tidak	38	76%
d) Sekarang menjadi kepala keluarga	Ya	4	8%
	Tidak	46	92%

Identitas Diri			
a) Di usia saat ini terganggu dengan kondisi saat ini	Ya	12	24%
	Tidak	38	76%
b) Termasuk individu yang gagal	Ya	10	20%
	Tidak	40	80%
c) Termasuk individu yang sukses atau beruntung	Ya	17	34%
	Tidak	33	66%
d) Menerima dengan kondisi sekarang	Ya	22	44%
	Tidak	38	65%

Pembahasan

Interprestasi dan diskusi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin menjelaskan hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia. Interpretasi ini diurutkan sesuai dengan setiap item dari tujuan khusus yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang mengalami peran sosial sebesar 50% dan dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebanyak 16 orang atau 32% dengan klasifikasi peran sosial kurang, 22 orang atau 44% dengan klasifikasi peran sosial sedang, 12 orang atau 24% dengan peran sosial baik. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya (Syuhud, 2007).

Sama seperti orang berusia madya harus belajar untuk memainkan peranan baru demikian juga dengan kaum lansia. Dalam kebudayaan dewasa ini, dimana efisiensi, kekuatan, kecepatan dan kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, mengakibatkan orang lansia sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan

orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan. Lebih jauh lagi, orang lansia diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga dengan dunia usaha dan profesionalisme. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh lansia, dan karenanya perlu mengubah beberapa peran yang masih dilakukannya. Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum lansia, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lansia menumbuhkan perasaan rendah diri dan kemarahan, yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan januari 2011 diketahui rata-rata usia responden adalah 67,5. Dari teori yang ada, usia sangat berhubungan dengan konsep diri pada lansia. Dari penelitian ini diketahui pula bahwa dari 25 orang lansia yang mempunyai konsep diri baik sebesar 50%, sedangkan yang mempunyai konsep diri kurang baik 25 orang lansia sebesar 50%. Hal ini dapat dilihat dari klasifikasi berdasarkan komponen konsep diri dapat diketahui sebagian besar yaitu dapat diketahui responden katagori konsep diri baik dengan citra tubuh adalah puas dengan kondisi fisik 14 orang atau 28% dan tidak puas dengan kondisi fisik 14 orang atau 28%, anggota tubuh berfungsi secara normal 3 orang atau 6% dan anggota tubuh yang tidak berfungsi secara normal 3 orang atau 6%, puas dengan penampilan saat ini 19 orang atau 38% dan tidak puas dengan penampilan

saat ini 19 orang atau 38%. Responden katagori konsep diri baik dengan ideal diri adalah mempunyai cita-cita 19 orang atau 38% dan tidak mempunyai cita-cita 31 orang atau 62%, cita-cita sudah tercapai 11 orang atau 22% dan cita-cita yang tidak tercapai 39 orang atau 78%, ada halangan dalam meraih cita-cita 14 orang atau 28% dan tidak ada halangan dalam meraih cita-cita 36 orang atau 72%, sudah merasa mendapatkan yang diinginkan 5 orang atau 10% dan belum merasa mendapatkan yang diinginkan 45 orang atau 90%.

Responden katagori konsep diri baik dengan harga diri adalah lingkungan menerima dengan kondisi saat ini 24 orang atau 48% dan tidak menerima dengan kondisi saat ini 26 orang atau 52%, merasa ada seseorang yang mencintai dan menerima kondisi sekarang 24 orang atau 48% dan merasa tidak ada seseorang yang mencintai dan menerima kondisi sekarang 26 orang atau 52%, merasa rendah diri dengan kondisi saat ini 10 orang atau 20% dan merasa tidak rendah diri dengan kondisi saat ini 40 orang atau 80%, didalam keluarga dan masyarakat sudah dihormati sebagai orang tua 25 orang atau 50% dan didalam keluarga dan masyarakat tidak dihormati sebagai orang tua 25 orang atau 50%. Responden katagori konsep diri baik dengan peran diri adalah memiliki jabatan dalam masyarakat 3 orang atau 6% dan tidak memiliki jabatan dalam masyarakat 47 orang atau 94%, kondisi saat ini mempengaruhi jabatan 13 orang atau 26% dan kondisi saat ini yang tidak mempengaruhi jabatan 37 orang atau 74%, segan melakukan aktivitas dengan kondisi saat ini 12 orang atau 24% dan tidak segan melakukan aktivitas dengan kondisi saat ini 38 orang atau 76%, masih menjadi kepala keluarga 4 orang atau 8% dan tidak menjadi kepala keluarga 46 orang atau 92%.

Responden katagori konsep diri baik dengan identitas diri adalah diusia saat ini merasa terganggu dengan kondisi saat ini 12 orang atau 24% dan diusia saat ini tidak merasa

terganggu dengan kondisi saat ini 38 orang atau 76%, termasuk individu yang gagal 10 orang atau 20% dan tidak termasuk individu yang gagal 40 orang atau 80%, termasuk individu yang sukses atau beruntung 17 orang atau 34% dan tidak termasuk individu yang sukses 33 orang atau 66%, menerima dengan kondisi sekarang 22 orang atau 44% dan tidak menerima dengan kondisi sekarang 28 orang atau 65%. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial (Syaiful, 2008).

Dari analisa data dengan uji chi-square dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia. Mereka yang mempunyai konsep diri baik 50% dan mempunyai konsep diri kurang baik 50%, sedangkan peran sosial dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebanyak 16 orang atau 32% dengan klasifikasi peran sosial kurang, 22 orang atau 44% dengan klasifikasi peran sosial sedang, 12 orang atau 24% dengan peran sosial baik. Hubungan antara konsep diri dengan peran sosial misalnya akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya

dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil (Zainuddin, 2002).

Sama seperti orang berusia madya harus belajar untuk memainkan peranan baru demikian juga dengan kaum lansia. Dalam kebudayaan dewasa ini, dimana efisiensi, kekuatan, kecepatan dan kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, mengakibatkan orang lansia sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu dimana kriteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan. Lebih jauh lagi, orang lansia diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga dengan dunia usaha dan profesionalisme. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh lansia, dan karenanya perlu mengubah beberapa peran yang masih dilakukannya. Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum lansia, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lansia menumbuhkan perasaan rendah diri dan kemarahan, yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah: 1) Dari lansia yang mengalami peran sosial dapat diketahui dari 50 responden sebanyak 16 orang atau 32%

dengan klasifikasi peran sosial kurang, 22 orang atau 44% dengan klasifikasi peran sosial sedang, 12 orang atau 24% dengan peran sosial baik. 2) Dari 25 orang lansia yang mempunyai konsep diri baik sebesar 50%, sedangkan yang mempunyai konsep diri kurang 25 orang lansia sebesar 50%. 3) Dari hasil analisa data dengan uji chi square dengan taraf signifikan 0,05 didapatkan nilai nilai $X^2 > X^2 (0,05)(2)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi ada hubungan peran sosial dengan konsep diri pada lansia.

Saran yang dapat diberikan adalah: 1) Bagi perawat atau tenaga kesehatan lainnya agar lebih banyak mempelajari atau memahami tentang konsep diri dan peran sosial apalagi dilingkungan masyarakat, karena masyarakat sangat membutuhkan perawat atau tenaga medis untuk menangani kesehatan mereka apalagi kesehatan para lansia. 2) Bagi institusi harus memberikan pengetahuan yang lebih kepada anak didiknya dan masyarakat tentang peran sosial dan konsep diri agar lebih memahami dan diterapkan pada diri sendiri dan orang lain. 3) Bagi lansia selain harus selalu memerhatikan kondisi atau kesehatan mereka juga harus memahami diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan lansia agar dapat tetap menjaga kondisi fisik yang sehat, maka perlu menyalurkan kebutuhan-kebutuhan fisik dengan kondisi psikologik maupun sosial, sehingga mau tidak mau harus ada usaha untuk mengurangi kegiatan yang bersifat memforsir fisiknya. Seorang lansia harus mampu mengatur cara hidupnya dengan baik, misalnya makan, tidur, istirahat dan bekerja secara seimbang. 4) Bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran sosial dan konsep diri sehingga peneliti dapat memahami lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA Cipta

- Format referensi elektronik direkomendasi Ja'far Shodiq Syusud, 2007, <http://akhoirot.com/2007/12/05/peran-sosial-santri/>, diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi elektronik direkomendasi Nenk, 2010, <http://www.interabiru.com/2010/01/masalah-kesehatan-jiwa-pada-lanjut-usia.htm>, diperoleh 7 Oktobr 2010
- Format referensi Elektronik direkomendasi Zainuddin Sri Kuntjoro, 2002, <http://www.e-psikologi.com/artikel-detail.asp?id=182>, diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi Elektronik direkomendasi Bram Irianto, 2009, <http://belajarpsikologi.com/psikologi-lansia>, diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi Elektronik direkomendasi syakira Ghana, 2009, <http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/peran-pada-lansia-usia.html>, diperoleh 7 Oktober 2010
- ormat referensi Elektronik direkomendasi iswiyati, 2009, <http://stikeskabmalang.wordpress.com/2009/09/27/lansia-dan-keluarga/>, diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi Elektronik direkomendasi Rizki Mulya Rahman, 2009, [http://www.pmi-ciputat.or id/sosial-politik/187-konsep-diri.htm/](http://www.pmi-ciputat.or.id/sosial-politik/187-konsep-diri.htm/), diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi Elektronik direkomendasi UI_Q net, 2009, <http://scribd.com/doc/13413342/konsepdiri>, diperoleh 7 Oktober 2010
- Format referensi elektronik direkomendasi David Arifiyanto, 2010, [http:// askep-askeb.cz.cc/2010/01/konsep-dasar-keperawatan-i.html](http://askep-askeb.cz.cc/2010/01/konsep-dasar-keperawatan-i.html), diperoleh 23 januari 2011
- Kushariyadi. 2010. Asuhan keparawatan Pada Klien Lanjut Usia. Jakarta: Salemba Medika
- Kusumawati, farida dan hartono, yudi. 2010. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika
- Santosa, Purbayu Budi. 2005. Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS. Yogyakarta
- Stevens, P. J. M. 1999. Ilmu Keperawatan. Jakarta. EGC
- Sugiyono, DR. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Jakarta : CV Alfabeta Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
- Tarwoto, Wartonah. 2006. Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Wahjudi, Nugroho. 2008. Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik. Jakarta: EGC